

# PEKERJAAN SOSIAL PADA PROGRAM KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (PKSA) DI KOTA BANDUNG

## *SOCIAL WORK IN CHILDREN WELFARE PROGRAM, IN BANDUNG*

**Ellya Susilowati**

Pusat Kajian Anak STKS - Bandung

E-mail: ellya\_stks@yahoo.com

**Krisna Dewi**

Pusat Kajian Anak STKS - Bandung

**Meiti Subardhini**

Pusat Kajian Anak STKS - Bandung

Diterima: 29 November 2015; Direvisi: 8 Januari 2016; Disetujui: 11 Januari 2016

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana Praktik Pekerjaan Sosial Anak pada Program Kesejahteraan Sosial Anak di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus pada sembilan orang informan Sakti Peksos yang telah menjadi sakti peksos minimal tiga tahun dan sedang menangani kasus di kota Bandung. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sakti Peksos telah melakukan praktik pekerjaan sosial dengan anak pada PKSA walaupun belum sesuai dengan standar praktik pekerjaan sosial dengan anak seperti dirumuskan NASW (2013) dan berdasarkan perspektif pekerjaan sosial dengan anak menurut Petr.C.G (2004) Praktik pekerjaan sosial yang diteliti dilihat dari: 1) praktik membangun relasi dengan anak seberapa besar dilakukan dengan memperhatikan perkembangan anak, pendekatan dengan anak; 2) praktik asesmen dengan anak seberapa besar tergantung pada instrument yang tersedia, namun beberapa informan sudah menggunakan 'tools' asesmen yang mudah bekerja dengan anak; 3) praktik penyusunan rencana intervensi untuk anak belum optimal, dan masih tergantung pada lembaga dimana peksos bekerja sehingga kurang memperhatikan kepentingan terbaik untuk anak; 4) praktik intervensi belum dilakukan secara optimal karena lebih berorientasi pada penyaluran dana PKSA; dan 5) praktik evaluasi atau review masih belum dilaksanakan dan belum adanya supervisi dari supervisor (senior pekerja sosial) yang memantau praktik pekerja sosial anak.

**Kata kunci:** praktik pekerjaan sosial dengan anak, sakti peksos, PKSA.

### **Abstract**

*The goal of this research is to gain knowledge and analyze How Social Work with Children in Children Welfare Program carry-on in Bandung. This research using qualitative method, case study as type of research involving nine informants of Social Workers with at least 3 years experience and are working with cases of children In Bandung. Data collection techniques are interview, observation and literature study. The result shows that Social Worker had done Social Work Practice with Children although are not following standard precisely set by NASW (2013) in working with Children nor based on Social Work with Children's Perspective by Petr. C.G (2004). Those Practice view by: 1) Relation Building Practice with Children mostly done by concern with children development, and approach with children; 2) Assessment Practice with Children mostly depend on available instrument, but some informant had been using assessment "tools" that make Practice with Children become easier; 3) Planning of Intervention Practice had not optimum yet, and still depend on Agency where Social Worker are working, so the best interest for children's sake are not as ultimate concern; 4) Intervention Practice hadn't done optimum yet, because*

*the orientation is tend to making effort of funding from PKSA; and 5) Evaluation or Review Practice still haven't conducted and there are no supervision from supervisor (Senior Social Worker) that monitoring the practice of Social Worker with Children.*

**Keyword:** *social work practice with children, sakti peksos (ministry of social affair's social workers), PKSA (children welfare program)*

## PENDAHULUAN

Kontribusi praktik pekerjaan sosial di Indonesia dari tahun ke tahun semakin menunjukkan keberadaannya (eksis) dalam program-program penanganan masalah sosial. Salah satu wujudnya adalah mulai dilibatkannya pekerja sosial profesional sebagai pendamping dalam Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA). PKSA merupakan program peningkatan kesejahteraan sosial anak yang dilakukan melalui pendekatan Bantuan Tunai Bersyarat dan Rehabilitasi Sosial dan difokuskan pada penanganan lima klaster anak yaitu anak terlantar, anak jalanan, anak dengan kecacatan, anak balita terlantar, anak yang berhadapan dengan hukum, dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Rehabilitasi sosial yang dilakukan pada PKSA dilakukan melalui penguatan anak dan keluarga dalam meningkatkan pengasuhan. Pelaksanaan program tersebut didampingi oleh pekerja sosial yaitu Satuan Bakti Pekerja Sosial (Sakti Peksos).

Tujuan dilibatkannya Sakti Peksos dalam PKSA tersebut agar penanganan pelayanan kesejahteraan anak lebih profesional sesuai dengan kaidah praktik pekerjaan sosial. Nancy Boyd Webb (2009) dalam bukunya *Social Work Practice with Children* menjelaskan bahwa peran profesi pekerjaan sosial dapat membantu mengatasi persoalan-persoalan anak-anak dan keluarga. Persoalan anak-anak harus mendapat perhatian khusus baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun bagian dari lingkungan sosialnya.

Keterlibatan pekerja sosial profesional dalam pendampingan anak juga telah dikuatkan oleh adanya kebijakan, seperti: 1) UU RI No. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak Bab 1 pasal 1 point 14 tentang Pekerja Sosial Profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta, yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial serta kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial Anak; 2) Permensos No. 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang mewajibkan keterlibatan Pekerja Sosial untuk melakukan asesmen pada proses penerimaan anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif di LKSA; 3) Keputusan Menteri Sosial Nomor 15 A/HUK/2010 tentang Panduan Umum Kesejahteraan Sosial Anak yang menyebutkan bahwa Pekerja Sosial sebagai Pendamping Program.

Pekerja sosial profesional yang terlibat sebagai pendamping dalam Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) tersebut dinamakan satuan bakti pekerja sosial (Sakti Peksos). Pelibatan Sakti Peksos dalam PKSA telah berjalan sejak tahun 2010 sampai sekarang. Jumlah Sakti Peksos yang dilibatkan sebagai pendamping PKSA sampai dengan tahun 2014 berjumlah 670 orang untuk mendampingi 175.611.000 anak (Direktorat Pelayanan Kesejahteraan Anak Kementrian

Sosial Republik Indonesia, 2014). Tugas Sakti Peksos yang tertulis pada buku panduan Sakti Peksos yang diterbitkan oleh Direktorat Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak tahun 2011 adalah menjadi pendamping pelaksanaan PKSA untuk mengatasi permasalahan anak dan keluarganya serta mendayagunakan berbagai sumber baik pada tingkatan individu, keluarga, lembaga/organisasi, maupun komunitas dan masyarakat. Tugas tersebut dilaksanakan dengan mengimplementasikan metode, teknik, keterampilan pekerjaan sosial dan etika pekerjaan sosial.

Merujuk pada buku panduan Sakti Peksos tersebut menunjukkan bahwa Sakti Peksos dituntut untuk melaksanakan praktik pekerjaan secara profesional. *National Assosiation Social Work* (NASW) tahun 2013 telah menetapkan pedoman Standar Praktik Pekerjaan Sosial dengan Anak yang meliputi: 1) Menunjukkan komitmen kepada nilai dan etika pekerjaan sosial; 2) Kualifikasi, Pengetahuan, dan Persyaratan Praktik berkaitan dengan praktik dengan anak; 3) Pengembangan Profesional Pekerja Sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak; 4) Advokasi; 5) Kolaborasi; 6) Menjaga catatan dan kerahasiaan informasi klien; 7) kompetensi budaya; 8) Asesmen; 9) Intervensi; 10) *Family Engagement*; 11) Pelibatan Anak dalam proses pertolongan, termasuk suara anak; 11) *Permanency Planning*; 12) *Supervision*; dan 13) *Administration*.

Sementara Petr.C.G (2004) mengemukakan bahwa dalam melakukan praktik pekerjaan dengan anak dan keluarga perlu memperhatikan 8 (delapan) perspektif pragmatis pekerjaan sosial, yaitu 1) *combating adultcentrism*, yaitu bahwa dalam praktik dengan anak perlu menentang perspektif orang dewasa sehingga tidak terjadi bias dalam memahami dan bekerja dengan anak; 2) *Family center practice* (praktik berpusat pada keluarga), yaitu Peksos juga

melibatkan keluarga dan keluarga menjadi pusat perhatian dalam proses pertolongan dengan anak; 3) *Strengths perspective* (perspektif pada kekuatan), yaitu dalam praktik dengan anak dan keluarga perlu melmporhatikan kekuatan (potensi); 4) *Respect for differesity and difference* (menghargai keragaman dan perbedaan), yaitu bahwa dalam praktik pekerjaan sosial anak menghargai keragaman baik usia, ras, budaya, gender, orientasi seks, dan/atau kecacatan; 5) *Least restrictive alternative/LRA* (Alternatif pembatasan sekecil mungkin), yaitu prinsip yang mengupayakan anak keluar dari keluarga serta pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang memiliki masalah pengasuhan; 6) *Ecological perspective* (Ekologikal), yaitu perspektif yang anak dan keluarga berada dalam lingkungan sosialnya, mereka berinteraksi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial tersebut. Perspektif ekologi diterapkan antara lain dalam penggunaan *ecomaps*, manajemen kasus, pelibatan masyarakat dan pemilik kehidupan dan masalahnya, dan advokasi perubahan sistem; 7); *Organization and financing* (Organisasi dan pembiayaan), yaitu Sistem pelayanan bagi anak dan keluarga harus dapat diakses, efisien, serta memberi hasil dan manfaat yang maksimum; dan 8) *Achieving outcome* (pencapaian hasil), yaitu pemberian pelayanan fokus pada hasil-hasil yang ingin dicapai. Pengukuran hasil penting dalam menjaga akuntabilitas program terhadap penerima pelayanan dan masyarakat pada umumnya.

Penerapan standar dan penggunaan perspektif dalam praktik pekerjaan sosial dengan anak seharusnya dterapkan secara optimal dalam praktik pendampingan PKSA. Upaya untuk meningkatkan kapasitas Sakti Peksos juga sudah dilakukan oleh Kementrian Sosial melalui melalui program Bimbingan dan Pemantapan (Bin-Tap Sakti Peksos) satu kali dalam satu tahun. Namun berdasarkan laporan

hasil supervisi, monitoring dan evaluasi PKSA menunjukkan bahwa Sakti Peksos telah dapat menangani beberapa kasus anak, mengakses terhadap sumber pelayanan sosial bagi anak. Namun disisi lain, praktik pekerjaan sosial Sakti Peksos dalam penanganan anak di PKSA belum dilakukan sesuai dengan standar praktik pekerjaan sosial dengan anak, seperti; 1) Sakti Peksos lebih bekerja dalam bidang administrasi atau ‘kasir’ untuk pencairan bantuan PKSA; 2) catatan kasus kurang memadai/profesional; 3) Asesmen tidak dilakukan secara komprehensif, sesuai dengan standar asesmen anak dan keluarga; 4) belum optimal melakukan proses pertolongan profesional kepada anak. Sementara perkembangan kasus anak pada PKSA semakin meningkat baik secara kuantitas dan kualitas, dan hal ini berdampak pada pencapaian tujuan PKSA.

Kota Bandung merupakan salah satu wilayah yang mendapatkan PKSA dengan penerima bantuan anak terbanyak dibanding wilayah lainnya, yaitu 3.999 anak. Sakti Peksos yang menjadi pendamping PKSA di Kota Bandung juga terbanyak yaitu berjumlah 65 orang yang tersebar sebagai pendamping anak terlantar (25 orang Sakti peksos), anak jalanan (20 orang), Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus (8 orang Sakti Peksos), Balita (2 orang Sakti Peksos), Anak dengan Kecacatan (3 orang) dan anak yang berhadapan dengan hukum (7 orang Sakti Peksos ).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka kami tertarik untuk meneliti tentang praktik Pekerjaan Sosial Anak oleh Sakti Peksos pada PKSA. Permasalahan dalam penelitian ini adalah “bagaimana Praktik Pekerjaan Anak pada Program Kesejahteraan Sosial, secara khusus dalam penanganan anak di Kota Bandung?. Selanjutnya penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana praktik menjalin relasi pertolongan dengan anak yang dilakukan oleh Sakti Peksos?
2. Bagaimana praktik asesmen dengan anak yang dilakukan oleh Sakti Peksos pada program PKSA?
3. Bagaimana praktik membuat rencana intervensi dengan anak yang dilakukan oleh Sakti Peksos?
4. Bagaimana praktik pelaksanaan intervensi terhadap anak yang dilakukan oleh Sakti Peksos?
5. Bagaimana praktik melakukan evaluasi terhadap penanganan kasus anak ?
6. Bagaimana praktik melakukan evaluasi, terminasi dan rujukan?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Informan utama penelitian ini adalah Sakti Peksos pada Program PKSA di Kota Bandung. Informan ini ditentukan secara purposive, dengan kriteria yaitu mereka yang telah menjadi sakti Peksos 3 tahun dan sedang menangani kasus anak pada Program Kesejahteraan Sosial di Kota Bandung. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan Sumber Data Sekunder. Rancangan Pemeriksaan Keabsahan Data dilakukan dengan: Perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, kecukupan referensi, uraian rinci, dan auditin. Rancangan Analisa Data dilakukan dengan pemrosesan Satuan (*Unityzing*), kategorisasi, dan penafsiran data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan. Mereka yang menjadi informan dalam penelitian ini



berjumlah sembilan orang yang terdiri dari dua laki-laki dan enam orang perempuan, berusia antara 29 sampai dengan 38 tahun. Mereka telah menjadi Sakti Peksos antara 3 sampai dengan 5 tahun pada kluster anak jalanan (2 orang), anak yang berhadapan dengan hukum (2 orang), anak terlantar (2 orang), AMPK (2 orang) dan Anak dengan Kecacatan (1 orang) PKSA di Kota Bandung. Berdasarkan data tersebut terlihat mulai adanya pekerja sosial yang praktik pada setting anak dan sudah mengkhususkan pada permasalahan anak.

## Hasil Penelitian

Praktik pekerjaan sosial dengan anak yang dilakukan informan berdasarkan dari tahapan praktik pekerjaan sosial yaitu diawali dengan membangun relasi, asesmen, rencana intervensi, pelaksanaan intervensi sampai dengan tahap evaluasi. Berikut adalah temuan hasil penelitian tentang praktik dengan anak yang dilakukan oleh Sakti Peksos.

### 1. Praktik Membangun Relasi dengan Anak.

Informan telah melakukan praktik membangun relasi dengan anak dan keluarga dengan cara: mengunjungi rumah anak, mengakrabkan diri sebagai kakak dan teman, mengajak bermain dan mendampingi belajar, mendengarkan dengan baik dan menerima curhat, tidak mengulas cerita peristiwa yang tidak menyenangkan yang dialami anak (untuk kasus anak yang menjadi korban kekerasan). Pendekatan dengan anak yang dilakukan oleh informan sakti peksos dengan memperhatikan usia dan perkembangan anak. Sebagian besar informan memiliki pengetahuan tentang pendekatan terhadap anak dari BINTAP PKSA yang dilakukan oleh Direktorat anak, namun demikian masih ada informan dalam membangun relasi langsung menjelaskan tentang program baik kepada anak dan keluarga.

### 2. Praktik Asesmen Dengan Anak

Pada dasarnya proses asesmen merupakan kelanjutan dari proses sebelumnya, sehingga para informan merasakan bahwa keberhasilan dalam membangun relasi akan mempermudah pelaksanaan proses asesmen. Untuk memahami permasalahan anak, semua informan sudah memiliki instrument asesmen yang disiapkan oleh PKSA, sehingga praktik asesmen yang dilakukan adalah mengisi instrument yang telah disiapkan. Pada praktik asesmen ini informan juga melakukan praktik sebagai berikut: a) Kontrak dengan klien anak. Dua orang informan mengemukakan bahwa sebelum melakukan asesmen dengan anak, harus sudah ada kesepakatan atau kontrak terdahulu dengan anak tentang waktu dan tempat untuk melakukan 'ngobrol-ngobrol' atau wawancara dengan anak berkaitan dengan permasalahan dan kebutuhan anak.. juga mengemukakan bahwa "...didalam asesmen perlu adanya kontrak antara saya sebagai pekerja sosial dengan anak sebagai landasan dalam melakukan asesmen lanjutan" (informan EDN); b) mengisi *facesheet* anak dan *Facesheet* keluarga; c) Menciptakan situasi yang nyaman. Dua orang informan mengemukakan pentingnya menciptakan situasi yang nyaman ketika melakukan asesmen dengan anak. Selain situasi nyaman, juga dikemukakan oleh informan EDN bahwa dalam melakukan asesmen perlu "...teknik asesmen yang tidak menimbulkan kejenuhan pada anak"; d) Melakukan Asesmen awal dan asesmen lanjutan. Dua informan yang bekerja sebagai pendamping anak yang berhadapan dengan hukum mengemukakan bahwa ia melakukan asesmen awal dan asesmen lanjutan. Informasi yang diperlukan dalam asesmen awal berkaitan dengan identitas anak dan

mengetahui garis besar permasalahan anak, sedangkan asesmen lanjutan untuk menggali permasalahan anak secara mendalam, yaitu: ‘.....asesmen lanjutan untuk mengetahui secara lebih lengkap permasalahan anak dan keluarganya..’(RSA dan EDN). Lebih lanjut RSA yang mendampingi anak yang berhadapan dengan hukum mengemukakan bahwa untuk melengkapi data dalam asesmen lanjutan ini, pekerja sosial juga mencari informasi dari pihak-pihak lain seperti kepolisian, saksi-saksi, atau BAPAS; e) membuat *inform consent*. hanya tiga informan yang mengemukakan tentang pentingnya persetujuan anak untuk dilakukan asesmen lebih mendalam ‘.... *inform concern* ini juga berkaitan dengan persetujuan anak untuk di foto: ‘....apakah anak bersedia di foto atau tidak’; f) Menggunakan teknik-teknik asesmen seperti *Genogram* dan *ecomap* untuk melihat kondisi keluarga dan relasi anak. Penggunaan asesmen ini lebih praktis karena ada unsur menggambar, sehingga anak tidak diwawancara saja. serta penggunaan *Life History*. yaitu: ‘mereka menulis kisahnya yang dialami kemudian mereka memberikannya kepada kami’; g) Lokasi asesmen. Tempat yang menjadi lokasi asesmen anak diantaranya adalah di rumah anak dan tempat anak beraktifitas; h) Ketrampilan asesmen. Semua informan mengemukakan bahwa ketrampilan yang selama ini digunakan dalam asesmen adalah keterampilan mewawancara, ketrampilan berbicara dengan anak, menjadi pendengar yang baik dan dapat mengobservasi perilaku dan lingkungan sekitar. Hanya satu informan yang mengemukakan bahwa ketrampilan asesmen yang diperlukan adalah ‘keterampilan membuat instrumen asesmen’. Sementara ada informan yang mengemukakan juga perlunya

ketrampilan tentang *Differential Diagnosis*, *Partialization* dan *focus*: i). Hambatan dalam melakukan asesmen dengan anak. Hampir semua informan mengeluhkan tentang adanya hambatan dalam melakukan asesmen, diantaranya adalah: j) anak sulit diajak wawancara, “.....untuk anak yang saya dampingi, ketika saya wawancara mereka lebih senang meminta-minta di lampu stopan” demikian dikemukakan oleh informan HM; 2) Anak menolak diwawancara, jadi paling juga diajak ngobrol sambil anak bermain; 3) Waktu asesmen yang terbatas; k) Membuat laporan asesmen. Satu informan mengemukakan bahwa proses pelaporan menjadi hal yang penting dalam proses asesmen dengan anak, sehingga pada saat asesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial adalah: “Peksos mencatatkan poin-poin penting yang didapat dalam penggalan informasi, menuangkan hasil asesmen terhadap anak dan keluarga ke dalam *facesheet* anak dan keluargadan Peksos membuat laporan hasil asesmen.” (hal tersebut dikemukakan oleh; l) Melakukan asesmen keluarga tanpa melibatkan anak. Untuk mengetahui kondisi keluarga sakti peksos hanya mengobrol dengan orangtuanya saja tanpa melibatkan anak.

### 3. Praktik membuat rencana intervensi dengan anak dan keluarga.

Walaupun tidak menunjukkan rencana intervensi untuk setiap kasus anak yang ditangani, namun semua informan mengatakan bahwa mereka membuat rencana intervensi. Praktik membuat rencana intervensi yang dilakukan adalah: a) Mempelajari dan menganalisis hasil asesmen. Data asesmen yang dipelajari dan dianalisis meliputi perkembangan anak dan kebutuhan anak, serta menganalisis

tentang sumber-sumber yang dapat diakses; b) Menentukan prioritas masalah. Diakui oleh dua informan yang mengalami kesulitan dalam menentukan prioritas masalah, karena banyak masalah yang perlu ditangani, hal ini mempengaruhi dalam menyusun alternatif pemecahan masalah. Upaya yang dilakukan adalah diskusi juga dengan anak, keluarga dan lembaga; c) *Case conference*. Hanya satu informan saja yang mengemukakan menggunakan media *case conference* dalam praktik menyusun rencana pemecahan masalah. Mereka yang dilibatkan dalam *case conference* ini anak, keluarga, lembaga, dan sumber bantuan lain; d) Tergantung pada kewenangan dan “kepentingan” Lembaga tempat bekerja. Tiga orang informan bahwa pekerja sosial tidak memiliki kewenangan mutlak untuk menyusun rencana intervensi, karena yang memiliki kewenangan adalah lembaga dimana pekerja sosial itu ditempatkan. Hal ini menyebabkan pekerja sosial tidak dapat melakukan praktik profesional dan menerapkan prinsip kepentingan terbaik untuk anak; e) Pelibatan anak dan keluarga. Tiga informan diantaranya telah melibatkan anak dan keluarga dalam proses menyusun rencana intervensi. Praktik yang dilakukan dalam hal ini adalah berdiskusi dan menanyakan kepada anak tentang kemampuan anak melakukan intervensi. Namun terdapat satu informan yang mengemukakan tidak perlu melibatkan anak, karena anak suka tidak setuju; f) Keluarga jarang dilibatkan dalam rencana pemecahan masalah. Dua informan juga mengemukakan tidak melibatkan keluarga adalah ‘...keluarga kalau dilibatkan sering minta macem-macam, dan waktu kita juga terbatas. Sehingga kalau berkaitan dengan program PKSA, kita sudah asesmen anak apa kebutuhannya maka kita rekomendasikan

rencana pemenuhan kebutuhannya; g) Aspek-aspek yang direncanakan diantaranya adalah menentukan waktu dan tempat dan anggaran biaya (informan RSM).

#### 4. Praktik Pelaksanaan Intervensi

Delapan informan mengemukakan bahwa aktivitas praktik pelaksanaan intervensi yang dilakukan dalam penanganan kasus atau melaksanakan pendampingan anak sesuai dengan rencana intervensi. Praktik yang dilakukan dalam pelaksanaan intervensi: a) melakukan koordinasi dengan lembaga dan pihak-pihak terkait; b) melakukan intervensi secara individual dan kelompok; c) bekerja dengan anak dengan cara mempersiapkan anak dan memotivasi anak, memberikan pelatihan, mengajarkan anak, memberdayakan dan mendampinginya; d) Bekerja dengan keluarga, dengan cara: menyiapkan keluarga, penguatan keluarga; e) Bekerja sama dengan lintas profesi; f) Melakukan terapi psikososial (satu informan); g) melakukan pendampingan. Namun demikian informan juga mengeluhkan bahwa anak dan keluarga terkadang sulit untuk diajak berubah, karena beberapa faktor keluarga. Sakti peksos juga mengeluhkan tidak adanya supervisi dalam pelaksanaan intervensi, disamping banyaknya jumlah anak yang harus didampingi oleh sakti peksos. Persyaratan di dalam sistem sumber seringkali juga menjadi penghambat bagi anak yang berkonflik dengan hukum dalam menjangkau pelayanan yang diperlukan demikian (ESN), serta sulitnya ijin dan perbedaan pandangan dengan pihak lembaga dalam proses intervensi. Dan satu informan diantaranya tidak melakukan intervensi terhadap kasus yang ditangani, karena adanya hambatan-hambatan tersebut.

## 5. Praktik melakukan evaluasi

Semua informan berpendapat bahwa proses penanganan kasus anak perlu dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari pelayanan tersebut. Adapun langkah-langkah evaluasi yang dilakukan oleh informan umumnya hampir sama, walaupun ada informan yang menggambarkan kegiatan evaluasinya dilakukan tanpa tahapan yang jelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan RSA: Kegiatan evaluasi dilakukan dengan terlebih dahulu melihat kembali tujuan intervensi, dilanjutkan dengan mempersiapkan alat ukurnya. Praktik evaluasi yang dilakukan informan selama ini diantaranya adalah: a) Meminta *feedback* (umpan balik) dari anak dan keluarganya; b) Meminta orangtua untuk melaporkan hasil intervensi kepada Sakti Peksos; c) Diskusi dan memberikan informasi; d) Evaluasi disetiap tahapan dengan pertemuan dengan keluarga; e) Menggunakan pengetahuan dan ketrampilan tentang manajemen kasus, perkembangan anak dan indikator perubahan.

## 6. Ketrampilan melakukan terminasi dan rujukan

Terminasi dalam PKSA adalah apabila anak penerima program sudah tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan program, seperti usia yang melebihi 18 tahun. Namun demikian beberapa informan mengemukakan telah melakukan praktik terminasi dengan cara: a) memastikan terpenuhinya kebutuhan anak; b) Memberikan informasi kepada anak dan keluarganya tentang alasan terminasi; c) Berkunjung ke rumah keluarga anak dan menyampaikan pengakhiran pelayanan; d) Memperkenalkan anak kepada lembaga rujukan; e) Menanyakan kepada anak tentang kesediaannya untuk dirujuk.

Berdasarkan hasil temuan lapangan tentang Praktik pekerjaan sosial yang

selama ini dilakukan oleh sakti peksos pada program PKSA dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mereka yang menjadi informan dalam penelitian ini, lima orang diantaranya telah menjadi Sakti Peksos lima tahun dan bekerja di LKSA yang dijadikan mitra kerja Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak Kemertian Sosial RI, hal ini menunjukkan bahwa mereka telah memiliki pengalaman dalam melakukan praktik pekerjaan sosial dengan anak dan keluarga. Hal ini dimungkinkan karena setiap tahun mereka dibekali bimbingan dan pemantapan dari Kementrian sosial tentang penerapan PKSA. Namun dari pengetahuan yang mereka miliki dalam melakukan praktik pekerjaan sosial masih kurang menguasai terutama berkaitan dengan praktik pekerjaan sosial dengan anak. Malcompayne (2005) mengemukakan bahwa melakukan praktik pekerjaan sosial harus memahami teori-teori dari tiga komponen yaitu tentang praktik pekerjaan sosial, tentang klien (anak dan keluarga) dan tentang lembaga (LKSA).
2. Praktik pekerjaan sosial dengan anak telah ditunjukkan oleh sakti peksos melalui:
  - a. Membangun relasi dengan anak. Sebagian besar informan telah memperhatikan aspek situasi anak ketika mereka bekerja dengan anak seperti: memperhatikan kenyamanan anak, usia anak. Hal ini seperti dikemukakan oleh Petr.C.G (2004) bahwa pekerja sosial ketika bekerja dengan anak perlu memperhatikan perpektif '*combanting adulcentrism*'.
  - b. Asesmen. Sakti peksos pada asesmen masih terpaku mengisi instrument yang telah disediakan PKSA,



sehingga data yang dikumpulkan kurang komprehensif baik tentang anak dan sistem keluarganya. Sakti peksos masih kurang memahami dan mengenali faktor-faktor pelindung dan faktor-faktor resiko anak serta serta keluarga, seperti dikemukakan NASW (2013) tentang standar praktik pekerjaan sosial dengan anak. Beberapa orang Sakti peksos juga telah menerapkan prinsip praktik pekerjaan sosial diantaranya dengan melakukan kontrak dengan anak, menggunakan inform concern (satu informan). Namun mereka tidak mendapatkan supervise ketika mengalami kesulitan bekerja dengan anak. Dan hambatan proses ini akan berpengaruh pada tahapan praktik pekerjaan sosial selanjutnya. Konsultasi dengan *supervisor*, dan melakukan intervensi segera untuk mengatasi kondisi yang ekstrim, untuk mendokumentasikan bukti-bukti dan hal-hal yang dapat memandu upaya perlindungan anak (NASW, 2013). Beberapa informan saja telah mempraktekkan alat asesmen selain instrumen, seperti *genogram*, *ecomap*, dan *lifehistori*. Namun dalam pelaporan hasil asesmen tidak di dokumentasikan.

c. Rencana Intervensi.

Beberapa sakti peksos masih belum trampil menentukan prioritas masalah dan kebutuhan, hal ini mempengaruhi pada penyusunan rencana intervensi. Penyebabnya adalah sakti peksos kurang memiliki informasi yang komprehensif, termasuk faktor-faktor resiko pada anak serta sumber-sumber yang dapat digunakan sebagai layanan yang akan dibuat pada rencana intervensi. Beberapa informan

Sakti peksos mengalami konflik antara kepentingan anak dengan kepentingan lembaga tempat sakti peksos bekerja, ini mengakibatkan sakti peksos tidak dapat menerapkan prinsip memperjuangkan kepentingan terbaik untuk anak. Praktik pelibatan dengan keluarga dalam penyusunan rencana intervensi juga masih kurang.

d. Praktik Intervensi

Praktik intervensi yang dilakukan oleh sakti peksos sangat tergantung pada kebijakan lembaga dan pedoman PKSA. Sementara sakti peksos juga tidak melakukan asesmen berkelanjutan, sehingga tidak memenuhi “*real need*” anak. Seharusnya implementasi dari suatu kebutuhan pelayanan hendaknya fleksibel dan disesuaikan dengan perubahan yang terjadi pada diri anak serta keluarganya (NASW, 2013). Pekerja sosial disini juga belum mampu meyakinkan keluarga bahwa kebutuhan anak berdasarkan perkembangan masalah anak. Pelibatan anak dan keluarga dalam proses intervensi merupakan hal yang penting dalam proses intervensi (Petr.C.G 2004 dan NASW 2013), namun sakti peksos disini belum mampu mendorong keterlibatan anak dan keluarganya dalam proses intervensi. Pekerja sosial juga masih kurang dalam menggunakan *Strengths perspective* pada anak dan keluarga pada proses intervensi yang dilakukan.

e. Evaluasi. Terminasi dan Rujukan

Pekerja sosial disini masih kurang memperhatikan *achieving outcome* (pencapaian hasil), yaitu

pemberian pelayanan optimal dengan anak, hal ini disebabkan kurang diberinya kewenangan oleh lembaga dimana peksos bekerja. Akibatnya Sakti peksos belum dapat membuat alat pengukuran sebagai alat evaluasi dalam menjaga akuntabilitas program terhadap anak sebagai penerima pelayanan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan. Praktik pekerjaan sosial dengan anak pada program kesejahteraan anak (PKSA) yang dilakukan oleh sakti peksos masih belum maksimal sesuai dengan standar paraktik pekerjaan sosial menurut NASW (2013) dan belum mengacu pada perspektif pekerjaan sosial dengan anak seperti dikemukakan oleh Petr.C.G 2004. Sakti peksos kurang dapat mengembangkan praktik pekerjaan sosial karena ketergantungan dengan kebijakan lembaga dimana dia bekerja, kurang adanya supervisi dari senior pekerja sosial profesional dan kurang mendapatkan penguatan kapasitas praktik pekerjaan sosial dengan anak dari PKSA.

Saran. Hasil penelitian ini memberi saran kepada: 1) Balai Diklat untuk memberikan pelatihan tentang perspektif praktik pekerjaan sosial dengan anak kepada Sakti Peksos; dan 2) Direktorat Kesejahteraan Anak Kementrian Sosial memfasilitasi pelaksanaan supervisi praktek pekerjaan sosial anak oleh supervisor yaitu senior pekerja sosial anak (*technical asistent* yang selama ini telah mendampingi PKSA) untuk mensupervisi pelaksanaan praktik pekerjaan sosial dengan anak dan keluarga; 3) Pusat kajian Anak dapat melakukan kajian lanjut tentang praktik pekerjaan sosial anak berdasarkan kluster anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cole, M., Cole, R.S. & Lightfoot, C.(2005 ) The Development of Children. Fifth edition. New York. Worth Publishers.
- Bogdan, Robert & Steven.J. Taylor. (1975). Introduction to Qualitative Research Methods: Adaptasi Phenomenological Approach to the Social Sciences. New York: Wiley.
- Bowlby, J. MD ( 1984). Attachment, Separation and Loss.
- Dubowit, H. & Depanfilis, D. (2000). Child protection practice. London: Sage Publication
- Frost, N.& Parton, N. (2009). Understanding children's social care. Politics, Policy and practice. Sage
- Hallahan & Kauffman. (1991). Exceptional Children: Introuduction to Special Education. New Jersey:Prectice Hall.
- Hepworth D.H. & Larsen. (1993). Direct Social Work Practice, Theory and Skill, Pacivic Grove,,: Book / Cole.
- O'Loughlin, M & O'Loughlin,S. (2008). Social work with children & families. Mixed
- Sources Padgett, Deborah K. (2008). Qualitative Methods In Sosial Work Research, Second Edition. California. Sage Publications, Inc.
- Padgett, Deborah K. (2008). Qualitative Methods In Sosial Work Research, Second Edition. California. Sage Publications, Inc.
- Petr, Christopher, G. (2004). Social Work with Children and their Families. New York. Oxford University Press

Kementrian Sosial - Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak (2011), Laporan evaluasi program kesejahteraan sosial anak dengan kecacatan.

Malcompayne (2005). Modern Social Work Theory. Palgrave Macmillan

National Association of Social Worker (2013), NASW Standards for Social Work Practice in Child Welfare. Washington DC. Socialworker.org

Rose, S,R. & Fatout, M.F. ( 2003). Social Work Practice with Children and Adolescent. Boston. Allyn and Bacon

Santrock. J.W. (2011). Masa Perkembangan Anak.Jakarta. Salemba Humanika

Sugiyono (2009). Metoda penelitian kuantitatif, kualitatif. Bandung, dan R & D. Bandung: Alfabeta

#### **Sumber Lain:**

Department of Health (2008). Framework for the Assesment of Children in need and their families.

Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Kementrian Sosial (2011). Pedoman Program Kesejahteraan Sosial Anak

Drektorat Pelayanan Sosial Anak Kementrian Sosial RI (2011) , Buku Saku Sakti Peksos.